



Deposited via The University of Leeds.

White Rose Research Online URL for this paper:

<https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/172373/>

Version: Accepted Version

Article:

Kalampung, Y, Adriana, A and Londok, HA (2020) Kisah Taman Eden sebagai gambaran ideal relasi ekologis antar ciptaan. Da'at : Jurnal Teologi Kristen, 1 (1). pp. 23-31. ISSN: 2747-2159

This item is protected by copyright. This is an author produced version of an article, published in Da'at : Jurnal Teologi Kristen.

Reuse

Items deposited in White Rose Research Online are protected by copyright, with all rights reserved unless indicated otherwise. They may be downloaded and/or printed for private study, or other acts as permitted by national copyright laws. The publisher or other rights holders may allow further reproduction and re-use of the full text version. This is indicated by the licence information on the White Rose Research Online record for the item.

Takedown

If you consider content in White Rose Research Online to be in breach of UK law, please notify us by emailing eprints@whiterose.ac.uk including the URL of the record and the reason for the withdrawal request.

KISAH TAMAN EDEN SEBAGAI GAMBARAN IDEAL RELASI EKOLOGIS ANTAR CIPTAAN

Yan Okhtavianus Kalampung¹, Adriana Awumbas², Halomoan Alfian Londok³

¹Dosen Fakultas Teologi, ^{2,3}Mahasiswa IAKN Manado

Email: ¹vian.pemimpi@gmail.com, ^{2,3}_

ABSTRACT

This essay argue that the story of the Garden of Eden is a genuine image of creational relation between human and the nature. Using the perspective of ecological analysis, this essay shows that the story of the Garden of Eden consequently presented the anthroposentical, biosentrical and ecosentrical, relation between the creation of God. It appeared that the Garden of Eden is the representation of the idea of good relation between human and nature before the human greedness destroy the perfect relation. This story also comes with a reminder to human nature responsibilty with his/her enviroment in the first place.

Kata Kunci : *Garden of Eden, Ecology, Genesis, Relational Theology*

PENDAHULUAN

Alam merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kenyataan ini sudah disadari oleh tiap manusia, tapi dengan kesadaran itu masih saja terjadi kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia sendiri. Persoalan ini bukan lagi sesuatu yang sepele di konteks yang mengalami banyak bencana alam. Baik itu bencana alam yang terjadi dalam waktu singkat maupun bencana alam yang terjadi dalam jangka waktu lama bahkan masih terjadi hingga kini. Berhadapan dengan konteks ini, teologi sebagai bagian dari refleksi manusia terhadap kenyataan di sekitarnya perlu memberi respon yang sekiranya bisa mendorong tiap orang percaya untuk berbuat sesuatu terhadap kenyataan ini. Kisah Taman Eden yang termaktub dalam Kejadian 2 : 8-25, merupakan kisah awal kehidupan ciptaan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah. Dalam kisah itu, kehidupan awal para ciptaan di dalam

Taman Eden, digambarkan sebagai sesuatu yang baik adanya sebagai keadaan ketika diciptakan.

Kisah Taman Eden penting untuk diperhatikan sebagai gambaran dari relasi antar ciptaan yang ada dalam pengatuhan Tuhan. Dengan demikian Kisah Taman Eden menjadi pemantik diskusi mengenai bagaimana gambaran ideal relasi tiap ciptaan. Untuk memunculkan hal tersebut, kami memilih pendekatan ekologis menggali makna dari teks. Pendekatan ini hanyalah salah satu pendekatan yang ada untuk menafsir teks ini, tapi berhubung kepedulian utama dalam makalah ini adalah persoalan ekologis, maka menurut hemat kami pendekatan ini yang cocok. Untuk mencapai hal tersebut, kami memaparkan terlebih dahulu penjelasan mengenai konteks teks dan teori ekologi yang kami pakai untuk membedah teks. Setelah itu, kami melakukan tafsir terhadap teks Kej. 2: 8-25 dengan

menggunakan kerangka berpikir dari teori tersebut. Harapannya semua pemaparan dalam makalah ini bisa memberi sumbangsih bagi diskusi teologis yang

LATAR BELAKANG KITAB

Dalam bahasa Ibrani Kitab Kejadian disebut “*beresyit* “ pada mulanya”, yaitu kata pembuka dari kitab tersebut. Nama ini sesuai, karena Kitab Kejadian menceritakan awal dari segala sesuatu yang berhubungan dengan Iman umat Allah.¹ Kitab Kejadian ini adalah kitab tentang asal-usul dunia, umat manusia, dan umat Israel. Kitab Kejadian juga merupakan sebuah kitab kesaksian Iman yang isinya terutama mengenai siapa Allah dan bagaimana ia bekerja dalam kehidupan manusia sejak penciptaan dunia ini.² Kitab Kejadian merupakan kisah pra-sejarah bangsa Israel. Israel menjadi suatu bangsa baru setelah mereka menduduki dan menguasai tanah Kanaan. Bangsa itu menyadari sebagai persekutuan dari beberapa suku dari beberapa perjanjian dengan Allah, yang telah memimpin nenek moyang mereka keluar dari Mesir menuju Tanah Terjanji.³ Pohon kehidupan yang diceritakan dalam Kej 2:9; 3:24, sama dengan cerita Gilgamesh mengenai pohon kehidupan yang bernama ‘manusia tetap muda meskipun umurnya banyak. Dalam cerita Gilgamesh pohon kehidupan itu hilang karena dicuri ular.⁴

Mengenai penulis Kitab Kejadian tidak ditemui sesuatu dalam kitab itu yang menunjukkan kepada siapa penulisnya. Ada dua pemikiran yang secara luas diterima di

berbobot untuk mendorong keterlibatan orang kristen dalam masalah kerusakan ekologis.

kalangan para ahli Perjanjian Lama, walaupun pada masing-masing ada variasi yaitu :Pertama, Karya Musa Dan Karya Non Musa. Pendidikan yang diterima Musa di istana Firaun menyanggupkan dia membaca dan menulis (Kel 24:4; Ul 31-9,dst). Sejak zaman Jean deAstruc, abad 18, para sarjana telah mencari beberapa dokumen dalam Pentateukh (dan tentu juga dalam Kejadian). Menurut tradisi Yahudi dan Kristen kelima kitab Taurat ditulis oleh Musa. Namun diantara para ahli pada masa kini terdapat perbedaan pendapat tentang berapa banyak bahan dalam kitab-kitab tersebut yang sungguh-sungguh berasal dari musa.⁵

Pada abad ke-19 M di Jerman dikemukakan teori mengenai empat sumber taurat, yaitu

- Sumber Y(Yahwist), yaitu yang menggunakan istilah yhwh untuk menyebut Tuhan Allah;
- Sumber E(Elohist), yaitu sumber yang menggunakan istilah Elohim untuk menyebut nama Allah;
- Sumber D(Deuteronomist), yaitu sumber yang khusus terdapat dalam Kitab Ulangan (bahasa Jerman : Deuteronomium); dan
- Sumber P (Priesterschrift) yaitu sumber yang terdiri atas tradisi-tradisi para imam (bahasa Jerman: Priester)⁶

Sebelum mengetahui mengenai kepastian waktu penulisan kitab Kejadian,

¹W.S.Lasor,*Pengantar Perjanjian Lama I*,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2006)h.11

² LAI, *Alkitab Edisi Studi*(Jakarta:LAI,2012)h.33

³Dianne Bergant dan Robert. J.Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 31

⁴Wismoady Wahono, Disini Kutemukan,Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2016),h.77

⁵David L.Baker.,*Mari mengenal Perjanjian Lama*,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2014), hh.25-26.

⁶J.Blommendaal.,*Pengantar kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1988),h.18.

pertama-tama yang juga harus diketahui adalah waktu kehidupan (rentang usia kehidupan) dari sang penulis kitab ini. Agak sulit untuk dipastikan kapan Musa hidup di dunia ini, apalagi kapan dia menulis kitab Kejadian, tetapi dalam Alkitab (kitab 1 Raja-Raja 6:1) dan dokumen-dokumen kuno lain tampaknya menunjuk kepada masa antara 1400 dan 1250 SM. Kalau begitu, usia kitab Kejadian sudah lebih dari 3300 tahun. Bagian ini terdiri dari nats-nats Y dan P ; ayat 1-4a, 6-20 berasal dari Y, sedangkan ayat 4b-5 berasal dari sumber P. Sumber Y, sumber ini diperkirakan muncul dan ditulis kira-kira antara tahun 900-800 SM, di daerah selatan Israel (Kerajaan Yehuda).

Awal Sejarah Manusia (1:1-11:25)

- Allah menciptakan Alam semesta dan semua yang yang Hidup (1:1-2:25)
- Dosa di Taman Eden (3:1-4:16)
- Generasi-generasi pertama Manusia (4:17-5:32)
- Nuh dan keturunannya (6:1-11:25)

Awal Umat Allah Israel (11:26)-(11:25)

- Abraham, Sarah, dan Ishak (11:26-23:20)
- Ishak dan Keluarganya (24:1-28:9)
- Yakub dan Esau dan Keluarga Mereka (28:10-36:43)
- Kisah Tentang Yusuf, Anak Yakub (37:1-50:26)⁷

Kisah dalam Kejadian 2: 8-25 merupakan cerita Y pada zaman Kerajaan Daud. Situasi Pusat Ekonomi pada saat itu adalah pada petani-petani yang menggarap gandum, jelai dan lain-lain. Untuk itulah Daud sangat memperhatikan taman-taman yang ada dalam kerajaannya. Ia menyuruh

petani-petani untuk memelihara taman itu.⁸

TEORI ETIKA LINGKUNGAN HIDUP⁹

1. Antroposentrisme

Teori ini memandang bahwa pusat dari alam semesta adalah Manusia. Nilai yang tertinggi adalah Manusia dan makhluk hidup yang lainnya dilihat sebagai objek, dalam arti makhluk hidup yang lain hanya bernilai jika itu menguntungkan manusia. Dalam teori Filsafat Antroposentrisme nilai dan prinsip moral hanya berlaku juga bagi manusia. Jadi segala kebutuhan manusia adalah yang terpenting dan menjadi nilai yang paling utama. Maka segala tuntutan mengenai tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup yang lain adalah sesuatu yang berlebihan dan tidak mungkin. Walaupun tanggung jawab moral itu ada, maka tanggung jawab itu hanya karena demi kepentingan manusia juga. Beberapa Argumen teori Antroposentris :

- Teori Thomas Aquinas terhadap Tradisi Aristoteles, yang dalam kutipannya dikatakan “tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”. Berdasarkan Argument ini, setiap ciptaan yang lebih rendah dimaksudkan untuk kepentingan ciptaan yang lebih tinggi. Karena manusia adalah ciptaan yang lebih tinggi dari semua ciptaan lain, ia berhak menggunakan semua ciptaan yang lain, demi kepentingan manusia sebagai makhluk ciptaan yang lebih tinggi.
- Teori manusia adalah satu-satunya makhluk bebas dan rasional (*the free*

⁷LAI.Ibid.h.34

⁸ Robert B. Coote & Robert Ord, *Apakah Alkitab Benar ?* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012), h.76.

⁹ Bagian ini merupakan ulasan dari buku A. Sonny Keraf., *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.

and rational being) sebagaimana dipahami oleh Thomas Aquinas, Rene Descartes dan Immanuel Kant, bahwa Manusia merupakan satu-satunya makhluk hidup yang mampu menggunakan dan memahami bahasa, khususnya bahasa simbol untuk berkomunikasi. Rene Descartes secara lebih spesifik, mengatakan bahwa manusia mempunyai tempat istimewa diantara semua makhluk hidup, karena manusia mempunyai jiwa yang memungkinkannya untuk berpikir dan berkomunikasi dengan bahasa. Lebih lanjut Immanuel Kant mengatakan bahwa karena hanya manusia yang merupakan makhluk rasional, manusia diperbolehkan secara moral untuk makhluk nonrasional lainnya untuk mencapai tujuan hidup manusia, yaitu mencapai suatu tatanan dunia yang rasional. Karena makhluk bukan manusia dan semua entitas alamiah lainnya tidak memiliki akal budi, mereka tidak berhak untuk diperlakukan secara moral. Maka, manusia tidak mempunyai kewajiban moral terhadap makhluk hidup lainnya.

- Teori W.H. Murdy, adalah seorang ahli botani, mengajukan sebuah argument antroposentris yang agak lunak. Berbeda dengan Kant yang hanya menganggap manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, Murdy justru berpendapat bahwa semua makhluk hidup di dunia ini ada dan hidup sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Atas dasar itu, adalah hal yang alamiah dan wajar kalau manusia menilai dirinya lebih tinggi dari spesies atau makhluk lainnya. Namun yang menarik menurut Murdy adalah demi mencapai tujuannya, manusia mau tidak mau akan menilai tinggi alam semesta beserta seluruh isinya,

karena manusia dan kesejahteraannya sangat tergantung dari kualitas, keutuhan dan stabilitas ekosistem seluruhnya.

- Teori F. Fraser Darling, argumen yang mirip dengan kemukakan oleh Murdy. Menurut Darling, manusia mempunyai posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesies lain, sebagai “aristokrat biologis.” Sebagai aristokrat biologis, manusia mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain. Manusia mempunyai posisi istimewa di alam semesta ini, ia menempati puncak rantai makanan dan puncak piramida kehidupan. Menurut Darling justru karena manusia adalah makhluk aristokrat biologis, ia harus melayani semua yang ada dibawah kekuasaannya secara baik dan sekaligus mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindunginya.

2. Biosentrisme

Menurut teori ini, semua makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Oleh karena itu selain manusia, makhluk hidup yang lain pun diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Karena yang menjadi pusat perhatian oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral, berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Untuk itu diperlukan Etika yang berfungsi menuntun manusia untuk bertindak secara baik demi menjaga dan melindungi kehidupan tersebut. Jadi biosentrisme mengklaim bahwa manusia mempunyai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga

berlaku bagi setiap kehidupan di alam ini. Artinya, prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang memberi serta menjamin kehidupan bagi makhluk yang hidup. Tanah, atau bumi, dengan demikian bernilai moral dan harus diperlakukan secara moral, karena memberi begitu banyak kehidupan.

3. Ekosentrisme

Teori ini pada umumnya sama dengan Biosentrisme, namun perbedaan yang mendasar kepada kedua teori ini adalah Biosentrisme memusatkan etika pada komunitas biotis, pada kehidupan seluruhnya sedangkan Ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup (biotik) maupun yang mati (abiotik). Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup tetapi berlaku juga terhadap semua realitas ekologis.

ANALISIS PARADIGMA EKOLOGI TERHADAP KEJADIAN 2:8-25

Sesudah manusia dijadikan, sebagai tempat kediamannya didirikanlah bumi disekitarnya. seperti dalam riwayat yang pertama, tempat itu diuraikan seperti sebuah taman, yaitu “Eden”, artinya: Kebahagiaan, kenikmatan, kesenangan. Allah yang “menanam” (bukan membuat) taman eden itu, Allah menempatkan malaikatNya sebagai penjaga pintu dimuka taman itu. Dengan ini boleh dikatakan, bahwa disini kita bertemu dengan, taman Allah”. Itulah sebidang tanah yang terasing dan terbatas, suatu daerah kudus. Taman Eden itu merupakan pertanaman atau kebun pohon-pohonan : pohon araz dan pohon eru serta pohon berangan. Disamping buah-buahan yang

dan meredakan lapar. Patutlah diperhatikan, bahwa kata yang lazim untuk taman Allah, yaitu Firdaus tidak dipakai disini. Perjanjian Lama mengetahui dan mempergunakan kata Firdaus (bah. Ibrani : *Pardes*) ditempat yang lain untuk taman biasa atau kiasan.

Taman Eden bukanlah kediaman para dewa, bukan surga, melainkan tempat yang disediakan untuk manusia, supaya ia menjalani kehidupan dalam persekutuan dengan Allah dan dihadapan hadiratNya. Kecuali tentang buah-buah tidak dilukiskan sama sekali tentang kenikmatan-kenikmatan yang biasanya berhubungan dengan tanggapan Firdaus itu. Seluruh mitologi firdaus itu diawadewakan (*demythologized*) oleh si pengarang (J). Taman Eden dari Kdj 2 bukanlah diatas bintang-bintang yang dilangit, melainkan diatas bumi ini.¹⁰ Jikalau kedudukan taman Eden diakui sebagai daerah istimewa diatas bumi ini, maka tentulah timbul pertanyaan tentang letaknya, disebelah timur harus dipandang dari sudut pandang Palestina dan mesti dimengerti secara tempat (lokal), bukan secara waktu. Sebenarnya masih tersimpan nama “Eden” itu dalam teks Perjanjian Lama yang berasal dari zaman sejarah 2 Raj 19: 12; Jes 37:12; Yeh 27:23. Menurut kedua nas yang sebutkan pertama-tama daerah itu termasuk wilayah jajahan Asyur. Pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tanggapan tentang pohon kehidupan itu (dan pohon pengetahuan yang baik dan yang buruk) hanya dapat dimengerti berhubungan dengan latar belakang mitologi yang pada umumnya terdapat dalam sejarah agama . ahli-ahli menduga, bahwa cerita alkitab ini

¹⁰Walter Lempp, Tafsiran Kejadian (1:1-4:26), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968) h.59

mempunyai contohnya dalam tanggapan Babel tentang, pulau, namun begitu belum terdapat bukti yang langsung. Pohon adalah penguasa, kediaman dewa, pohon adalah juruselamat dan pembawa kehidupan. Dalam taman Eden tempat yang khusus disediakan Allah bagi manusia untuk hidup berhubungan dengan Allah tersedia kelimpahan dan kesempurnaan dan kemurahan hidup. Itupun yang sangat halus dan lembut dilukiskan dengan keenakan dan kecantikan buah-buah berbagai pohon itu. Ayat 10-14. keempat sungai kehidupan. Teori Antroposentrisme pada pasal ini terlihat mirip dengan Teori Thomas Aquinas yang mengadopsi tradisi Aristoteles dengan fokus utamanya pada rantai kehidupan. Teori ini menganggap bahwa makhluk hidup yang paling rendah diciptakan untuk tujuan atau kepentingan yang lebih tinggi. Dalam ayat 16, Allah memberikan kewenangan kepada manusia untuk memakan buah yang ada dalam taman itu secara “bebas”. Sehingga buah-buahan (biotik) yang diciptakan Tuhan adalah untuk kepentingan manusia (dari yang terendah kepada yang tertinggi). Manusia menjadi makhluk yang tertinggi karena seperti yang dikatakan oleh Teori Antroposentrisme yang nampak dalam pandangan ketiga tokoh: Thomas Aquinas, Rene Descartes dan Immanuel Kant, bahwa keistimewaan manusia adalah memiliki jiwa, pemikiran yang rasional, berakal budi, mampu beraktivitas sendiri secara sadar dan bebas. Kata “bebas” juga sangat Antroposentris. Manusia diberi kuasa untuk memakan buah yang ada dalam taman itu. Manusia memiliki harkat dan martabat yang tinggi sehingga sangat berbeda dari makhluk hidup yang lain. **Dalam ayat 20**, Allah memberikan kepada manusia hak untuk menamai segala makhluk hidup, yang menandakan bahwa Manusia sudah mampu berpikir secara rasional dan beraktivitas secara sadar.

Namun kalau memang manusia diberi kebebasan untuk memakan buah di taman itu, mengapa Allah memberikan larangan untuk jangan memakan buah pengetahuan kepada Manusia. Pertanyaannya, “bebas” yang bagaimana dimaksudkan Allah kepada manusia? Memang kita perlu mengkritisi lebih jauh mengenai kata “bebas” ini. Pertimbangannya adalah *pertama*, kata ini memang tidak ada dalam bahasa asli Ibrani maupun terjemahan Septuaginta (LXX). Kedua, ketika kita menghilangkan kata “bebas”, akan sejalan dengan perkataan Allah pada ayat sebelumnya (ayat 15), bahwa ada tanggung jawab yang Allah berikan kepada manusia terhadap taman itu, “Pemeliharaan”. Ayat 15 ini merupakan kesatuan dalam pasal ini. Pada ayat ini Allah memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap antroposentrisme dalam Teori Murdy dan Darling. Dikatakan bahwa, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk “mengusahakan dan menjaga” taman itu. Ini memberikan makna yang sangat mendalam, karena manusia diberikan tanggung jawab moral untuk memelihara taman itu. Sebagai makhluk hidup yang tinggi martabatnya, secara sadar manusia diberikan tanggung jawab untuk melayani semua yang ada dibawah kekuasaannya secara baik dan secara tidak langsung manusia akan menganggap bahwa taman itu mempunyai nilai moral yang tinggi, sehingga ada tanggung jawab moral di dalam taman itu. Penempatan manusia adalah dalam penugasan. Allah mengangkat manusia dari taman Eden dan menempatkannya kedalam taman Eden : Allah memberi ruangan kepada manusia, dimana kehidupannya dilindungi dan dipelihara. Tetapi pemeliharaan Allah itu mengandung pemberian tugas juga. Sambil ditempatkan, manusia itu ditempatkan, manusia itu

ditugaskan. Tugas itu adalah, mengusahakan dan memelihara taman itu, seluruh tanah itu diamanatkan Allah kepada manusia: suatu pemberian dan karunia besar yang menimbulkan pertanggungjawaban dan usaha besar. Dengan kata lain: Tugas manusia bekerja adalah memelihara tanah (= agriculture). Allah menjadikan manusia untuk bekerja, untuk berbuat selaku penata usaha Allah, penata usaha yang bebas dan bertanggungjawab. Taman Eden bukanlah taman kenikmatan dan kemalasan, melainkan percobaan dan pengujian manusia. Memang belum terdengar apa-apa tentang sia-sianya segala pekerjaan manusia. Seluruh pekerjaan dan usaha manusia rupanya adalah tanpa susah-payah dan kelelahan, adalah pekerjaan yang menggembirakan, yang menyenangkan yang berhasil.¹¹

Ayat 16, Allah memberikan hukumanNya (aturanNya) kepada manusia. Yakni tugas pekerjaan dan hukum larangan memakan pohon pengetahuan itu, memberi kebebasan pada manusia. Allah hendak tidak menciptakan manusia boneka, melainkan manusia yang bebas, serupa dengan Allah sendiri. Allah tidak menghendaki hamba yang ditanggung oleh tuannya, baik dalam hal makanannya maupun dalam hal kelakuannya, hamba yang dipaksa –paksa dalam segala hal. Kebebasan hanya ada, dimana perintah Allah ada, artinya: dimana ada kemungkinan untuk melawan dan memberontak terhadap Allah. Hanya kepatuhan yang bebas itulah kepatuhan yang sejati. Dengan ini hukum Allah bukanlah suatu beban yang berat, melainkan suatu kehormatan yang tertinggi untuk manusia. Hukum Allah, itulah yang mendasari kebebasan dan pertanggungjawaban

manusia. Perhatikanlah bahwa larangan itu didahului dan dibuka oleh pemberian kuasa: , segala pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, terjemahan dengan bebas meskipun tidak menurut huruf, amat tepat dan jitu, oleh karena Allah menempatkan manusia kedalam medan yang sangat luas-bebas. Suruhan atau larangan yang disampaikan Allah kepada manusia itu, merupakan hanya bandingan dan akibat dari pada kuasa penuh (= kebebasan) yang telah diterimanya. Tiap-tiap penata usaha dan pemegang buku yang diangkat dengan surat kuasa, wajib pada akhir bulan memberikan perkiraan mengenai barang yang diamanatkan kepadanya. Ayat 17.

Ketika kita melihat secara keseluruhan pasal ini kita akan mendapatkan suatu pandangan bahwa Biosentrisme dan Ekosentrisme sangat terlihat dalam Perikop ini. Pada pandangan Biosentrisme, faktor utamanya adalah semua makhluk hidup mempunyai nilai moral yang sama. Kesamaan-kesamaan ini jelas terlihat **pada ayat 19** dalam penciptaan manusia dan binatang, keduanya diciptakan dari debu tanah (ayat 7). Biosentrisme sangat menekankan pada nilai kehidupan. **Dalam ayat 15** kata “menjaga atau bekerja” dan “memelihara”, memiliki tanggung jawab moral dari manusia. Allah memberikan perintah kepada manusia untuk mengusahakan tanah itu, bukan hanya sekedar untuk kepentingan manusia, namun memang ada nilai yang terkandung dalam alam itu, sehingga Allah memberi perintah kepada manusia untuk memelihara dan mengusahakan tanah itu bahkan memberi perintah untuk jangan memakan buah pengetahuan yang ada dalam pohon itu. Air sungai taman Eden adalah kiasan untuk aliran kehidupan yang berlimpah-

¹¹Walter Lemp, Ibid, h.67

limpah pada Allah yang senantiasa yang mencurahkan airnya kedalam dunia ini. Dengan kata lain: segala kehidupan, pun yang diluar dan disamping lingkungan yang setara langsung dapat dicapai Allah, adalah berasal dan diturunkan dari dan bergantung kepada pengisian, penambahan dan pelengkapan oleh kehidupan Allah. Segala sesuatu yang hidup diluar taman Eden, mau tidak mau harus hidup dari tenaga dan daya taman Eden. Teks ini sangat cocok dengan Biosentrisme.

Begitu juga dengan Ekosentrisme, bukan hanya Makhluk hidup (biotik) yang mempunyai nilai moral tetapi juga komunitas yang lain pun seperti air, udara, tanah (Abiotik) merupakan suatu kesatuan dalam lingkungan hidup yang bernilai secara moral. Seperti terlihat jelas dalam **ayat 10-14** Ketika Allah menciptakan Taman Eden, ada suatu sungai yang mengalir untuk memberi kehidupan kepada taman itu. Ini jelas sekali bahwa sungai meskipun tidak hidup tapi ia mampu memberikan kehidupan dalam Taman Eden. Ini menandakan bahwa tanggung jawab moral terhadap sungai itu sangat diperlukan. **Pada ayat 7 dan 15** Allah menciptakan manusia itu dari debu tanah, yang memperlihatkan betapa Allah menganggap tanah ini sebagai sesuatu yang bernilai. Seperti dikatakan oleh Dianne Bergant & Robert J. Karris, “Etimologi Manusia pun diambil dari tanah (adam dan adama). Jadi hubungan antara manusia dan tanah ini harus digarisbawahi. Manusia berasal dari tanah dan dengan demikian kehidupannya tergantung kepada tanah.”¹² Udara juga sangat penting dalam cerita ini dan menjadi salah satu tanggung jawab moral

dari Manusia seperti yang digambarkan dalam cerita ini (ayat 7). Ketika Allah membentuk Manusia pertama (Adam) dari tanah, Ia juga membuat manusia Hidup dengan “mengembuskan nafas melalui hidung”. Perlu diperhatikan bahwa kata “embus” ini dalam KBBI mempunyai makna “mengeluarkan udara”. Jadi dapat disimpulkan bahwa udara diperlukan tanggung jawab Moral dari Manusia.

PENUTUP

Penafsiran teks Kisah Taman Eden dengan pendekatan ekologis menemukan beberapa hal yaitu kisah itu memperlihatkan kompleksitas relasi antara Allah, Manusia dan ciptaan lainnya. Kompleksitas tersebut bukannya sesuatu yang perlu dihindari tapi sebenarnya merupakan hal yang perlu dirayakan sebab semua relasi yang antroposentris, biosentris dan ekosentris di dalam kisah tersebut berpuncak pada upaya untuk saling menghidupkan. Jadi bukan hanya manusia yang perlu hidup di dunia, tapi oleh Allah sendiri, manusia diberi tanggung jawab untuk dapat mengelola dengan baik ekologi yang mengitari. Tanggung jawab itu juga muncul bukan karena manusia diperintah tapi karena juga manusia sudah terlebih dahulu diberi penghidupan untuk alam sekitarnya, dengan demikian adalah suatu sikap yang tidak bermoral kalau manusia dengan segala keserakahan melupakan semua hal ini. Kisah ini juga memperlihatkan bagaimana idealnya relasi yang harusnya terbangun di antara sesama ciptaan Allah di muka bumi ini.

¹² Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 37.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, David L. *Mari mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Bergant, Dianne., Karris, Robert. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988
- Coote, Robert B., Ord, Robert. *Apakah Alkitab Benar?*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012.
- Keraf, Sonny. A. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- LAI, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: LAI, 2012
- W.S. Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Wahono, Wismoody. *Disini Kutemukan, Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016